

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian menunjukkan bahwa rutinitas ibadah shalat wajib memiliki hubungan yang bermakna terhadap demensia dengan nilai p (0,033) yang dinilai berdasarkan skor MMSE dengan nilai r (-0,330). Nilai p (0,033) memiliki arti bahwa bahwa nilai tersebut bermakna karena lebih kecil dari batas signifikan (0,05), sehingga hipotesis nihil (H_0) ditolak atau dengan kata lain terdapat hubungan yang bermakna antara dua variabel yang diuji. Nilai r (-0,330) mengandung arti bahwa nilai kekuatan hubungan antara variabel rutinitas ibadah shalat wajib terhadap demensia adalah lemah. Tanda negatif (-) pada r memiliki arti yang berlawanan arah yakni semakin besar nilai suatu variabel, maka akan semakin kecil nilai variabel lainnya. Berdasarkan nilai diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara rutinitas ibadah shalat wajib dengan kejadian demensia. Kekuatan hubungan antara rutinitas ibadah shalat wajib dengan kejadian demensia adalah lemah. Semakin tinggi rutinitas seseorang melakukan ibadah shalat wajib maka resiko untuk terjadinya demensia akan semakin rendah begitupun sebaliknya, semakin rendah rutinitas seseorang melakukan ibadah shalat wajib maka resiko untuk terjadinya demensia akan semakin tinggi.

Tingkat pendidikan terhadap demensia memiliki angka signifikansi tidak bermakna p (0,060) terhadap skor MMSE dan memiliki nilai r (-0,293). Nilai p (0,060) mengandung arti bahwa nilai tersebut lebih dari batas signifikan (0,05), sehingga hipotesis nihil (H_0) diterima dengan kata lain tidak terdapat hubungan yang bermakna antara dua variabel yang diuji. Nilai r (-0,293) mengandung arti bahwa nilai kekuatan hubungan antara variabel tingkat pendidikan terhadap demensia berdasarkan skor MMSE adalah lemah. Tanda negatif (-) pada r memiliki arti yaitu berlawanan arah, semakin besar nilai suatu variabel, maka akan semakin kecil nilai variabel lainnya. Berdasarkan nilai diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kejadian demensia. Kekuatan hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian demensia adalah lemah. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka resiko untuk terjadinya demensia akan semakin rendah begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka resiko untuk terjadinya demensia akan semakin tinggi.

Jenis kelamin terhadap demensia memiliki angka signifikansi tidak bermakna p (0,628) terhadap skor MMSE. Nilai p (0,628) mengandung arti bahwa nilai tersebut lebih dari batas signifikan (0,05), sehingga hipotesis nihil (H_0) diterima dengan kata lain tidak terdapat hubungan yang bermakna antara dua variabel yang diuji. Berdasarkan nilai diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian demensia.

Usia terhadap demensia memiliki angka signifikansi tidak bermakna p (0,392) terhadap skor MMSE dan memiliki nilai r (+0,136). Nilai p (0,392) mengandung arti bahwa nilai tersebut lebih dari batas signifikan (0,05), sehingga hipotesis nihil (H_0) diterima dengan kata lain tidak terdapat hubungan yang bermakna antara dua variabel yang diuji. Nilai r (+0,136) mengandung arti bahwa nilai kekuatan hubungan antara variabel usia terhadap demensia berdasarkan skor MMSE adalah sangat lemah. Tanda positif (+) pada r memiliki arti yaitu searah, semakin besar nilai suatu variabel, maka akan semakin besar nilai variabel lainnya. Berdasarkan nilai diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan kejadian demensia. Kekuatan hubungan antara usia dengan kejadian demensia adalah sangat lemah. Semakin tua usia seseorang maka resiko untuk terjadinya demensia akan semakin tinggi begitupun sebaliknya, semakin muda usia seseorang maka resiko untuk terjadinya demensia akan semakin rendah pula.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rutinitas ibadah shalat wajib memiliki hubungan terhadap kejadian demensia berdasarkan *mini mental state examination* dengan kekuatan hubungan lemah sedangkan usia, tingkat pendidikan dan jenis kelamin dalam penelitian ini tidak memberikan hubungan yang signifikan terhadap kejadian demensia dikarenakan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi untuk menyebabkan terjadinya demensia seperti kondisi status mental (contohnya; depresi, kesepian), status gizi (contohnya: konsumsi buah dan sayur), lingkungan penelitian (contohnya:

panti jompo, rumah) dan gaya hidup (contohnya: olah raga, aktifitas fisik, bermain dan mendengarkan musik).

B. Saran

Penulis memberikan saran dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Perlu diteliti penilaian demensia yang dihubungkan dengan faktor lain serupa dengan metode rutinitas ibadah shalat wajib misalnya berolahraga.
2. Perlu dilakukan penelitian mengenai status mental serta status gizi yang dapat mempengaruhi kejadian demensia.
3. Perlu dilakukan penelitian tentang penyakit pada otak seperti stroke, tumor dan trauma kepala yang dapat berpengaruh terhadap kejadian demensia.
4. Dokter dan para ahli lainnya perlu meningkatkan penilaian kejadian demensia, seiring dengan selalu meningkatnya jumlah lansia di Indonesia setiap tahunnya.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ
 إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ
 لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝
 وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ
 ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ۝

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isra` [17]: 23-24).

Dari Abu Hurairah, ia berkata, “Rasulullah SAW, bersabda:
*“Sungguh hina, sungguh hina dan sungguh hina dia” lalu ada yang bertanya
kepada beliau: “Bagi siapakah kehinaan itu wahai Rasulullah?”*

Rasulullah SAW bersabda: *“Yaitu orang yang mendapati kedua orangtuanya
atau salah satunya dalam keadaan tua (jompo), kemudian ia tidak masuk surga
(dengan berbakti kepadanya).”* (HR. Muslim).